

PENGARUH PENGGUNAAN *ICE BREAKING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIS DARUL ULUM MUHAMMADIYAH JALANJANG

Oleh:

Harpina

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: harfinafahrir0886@gmail.com

Magfirah Azarah

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: magfirahazzaharah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Ice breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MIS Darul Ulum Muhammadiyah Jalanjang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi eksperimen, sampel diambil secara purposive sampling dan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Angket Tes Pilihan ganda dan hasilnya diuji melalui statistik “t”. dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,623 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,101 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan Ice breaking terhadap hasil belajar pada pembelajaran Tematik, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Ice breaking membawa pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa.

Kata Kunci: *Ice Breaking, Motivasi Belajar*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran utama dalam meningkatkan kecerdasan suatu bangsa (Amalia, 2020). Oleh karena itu, setiap negara diwajibkan untuk menyediakan jalur pendidikan guna mencapai kemajuan yang optimal. Dalam upaya pengembangannya, guru perlu meningkatkan kompetensinya sejalan dengan perkembangan zaman yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak harus mencakup aspek pembelajaran yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka, serta membantu pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses mengantarkan peserta didik dari keadaan ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, akhlak yang kurang baik, hingga keimanan yang kuat. Karena itulah, peran guru dalam pendidikan menjadi sangat penting, terutama dalam pendidikan dasar.¹

Setiap proses belajar mengajar di kelas tidak dapat dipisahkan dari peran guru di dalamnya. Sebagai pendidik, guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, selain hasil dari kerja keras guru, juga membutuhkan kontribusi dari peserta didik. Minat belajar peserta didik sangat berpengaruh untuk menunjang hasil dari pembelajaran. Dimana minat tersebut, akan membangkitkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, guru haruslah dapat membangun suasana di dalam kelas agar peserta didik tetap semangat dalam proses pembelajaran.²

Kemampuan guru sangatlah penting untuk ditingkatkan terutama dalam memberikan fasilitas suasana lingkungan kelas yang menyenangkan serta kreatif. Guru diharapkan mampu memakai strategi pembelajaran yang bervariasi serta kreatif serta kreatif supaya anak didik dapat menyerap ilmu pengetahuan yang di berikan secara optimal. Guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus selalu memberikan motivasi kepada anak supaya timbul ketertarikan sehingga tanpa ada keterpaksaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menciptakan rasa ingin belajar. Hal ini di jelaskan juga dalam firman Allah SWT pada Q.S Ar-Rad/13:11

¹Mundziroh et al., 2013 *"Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI, Vol.4, No.1 2023.*

²Kokom Komalasari, *"Kontribusi Pembelajaran Kontekstual Untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP Di Jabar," Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan 27, no. 1 (2011): 47–55.*

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ

Artinya :

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT mengabarkan kepada hamba-Nya iya tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali atas usaha kaum itu sendiri. Berdasarkan inilah motivasi sangatlah penting bagi seorang supaya mampu mempunyai dorongan untuk melakukan perubahan menjadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Atas dasar ini adanya tuntutan seorang guru untuk memakai metode pembelajaran yang baik supaya tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Saat ini, metode pembelajaran di sekolah dasar cenderung hanya mengandalkan ceramah, diskusi, dan tanya-jawab, serta jarang menggunakan teknik *Ice breaking*. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa sering terlibat dalam obrolan yang mengakibatkan kurangnya konsentrasi pada materi pelajaran. Masalah yang muncul terkait kurangnya konsentrasi siswa adalah ketidak fokusan, kebosanan, kejenuhan, dan sebagainya. Terdapat juga kurangnya suasana kegembiraan atau kesenangan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan berbagai strategi dalam proses belajar mengajar guna memotivasi siswa dan memusatkan perhatian mereka pada setiap materi yang disampaikan.³

Ada beberapa pengertian *Ice breaking* menurut para ahli. *Ice breaking* merupakan pemecah situasi pembekuan fikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme (Sunarto, 2012:3). Menurut pendapat lain, *Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan yang

³ Rinawati, 2021, “Implementasi *Ice Breaking* Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pai” , Vol.4, No.1 2023.

berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. *Ice breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan membuat mengantuk, jenuh, dan tegang, menjadi rileks bersemangat serta adanya perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat pembicaraan di depan kelas .⁴

Adapun fungsi *Ice breaking* adalah untuk untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan jenuh menjadi riang (Mi & Baten,2020). Guru dapat menerapkan *Ice breaking* di awal dan di sela-sela pembelajaran agar dapat menghilangkan kebekuan atau kejenuhan siswa siswa yang dapat menyebabkan rasa mengantuk pada siswa dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis ice breaking pun beragam macamnya. Mulai dari yel-yel, menyanyi, tepuk tangan, games, humor, serta gerak anggota badan.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilaksanakan di MIS Darul Ulum Muhammadiyah Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba bahwa guru memberikan *Ice Breaking* hanya dengan tepuk-tepuk serta bernyanyi lagu anak guna membangkitkan semangat belajar agar peserta didik tetap fokus. Tidak terciptanya pembelajaran yang menyenangkan menyebabkan peserta didik tidak dapat berkonsentrasi dan fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam artikel ini, penulis akan menyajikan bukti tentang penerapan *Ice breaking* di sekolah dasar, serta memberikan contoh-contoh kegiatan *Ice Breaking* yang dapat diterapkan dalam kelas. Penulis juga akan membahas tantangan dan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengimplementasikan *Ice breaking*, serta memberikan saran praktis untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas penggunaannya.

Dengan memperkuat pemahaman tentang efektivitas implementasi *Ice breaking*, diharapkan para pendidik dan praktisi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inspiratif, interaktif, dan membangkitkan semangat bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan akan berkontribusi pada

⁴ Aam Amalia, "*Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*," *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 8, no. 1 (2020): 75–85.

⁵ May Muna Harianja and Sapri Sapri, "*Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1324–30.

peningkatan prestasi akademik dan perkembangan holistik siswa dalam pendidikan dasar.⁶

Permasalahan di atas adalah pentingnya penerapan *Ice breaking* di sekolah dasar oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik MIS Darul Ulum Muhammadiyah Jalanjang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba”.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (kuasi eksperimen). Dalam eksperimen semu terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memiliki karakteristik sama. Bedanya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus (variabel yang akan diuji akibatnya), sedangkan pada kelompok kontrol diberi perlakuan lain atau perlakuan yang biasa dilakukan, yang akan dibandingkan hasilnya dengan perlakuan eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah desain kelompok *pre-test* dan *post-test*. Di dalam desain sebelum dimulai perlakuan, kedua kelompok diberi tes awal atau *pre-test* untuk mengukur kondisi awal. Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus dan pada kelompok kontrol tidak diberi. Sesudah selesai perlakuan, kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *post-test*.⁷

Desain kuasi eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian Kuasi Eksperiment

Kelas	<i>Pre-Test</i>	<i>Treadment</i>	<i>Post-Test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

⁶ Jurnal Bahasa dan Pendidikan “Efektivitas Implementasi *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Minat dan Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar” Vol.3, No.3 Juli 2023.

⁷ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, h. 79.

Keterangan :

- O₁ : Kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*)
- O₂ : Kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*post-test*)
- O₃ : Kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*)
- O₄ : Kelas kontrol setelah diberi perlakuan (*post-test*)
- X : Pemberian perlakuan permainan *Ice breaker*

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yaitu yang bersifat penelitian ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang secara empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Dalam penelitian kuantitatif ini data yang dipakai dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁸

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian di MIS Darul Ulum Muhammadiyah Jalanjang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dengan penerapan *Ice breaking* membuktikan bahwa *Ice breaking* dapat menambah gairah siswa untuk lebih fokus terhadap pelajaran karena mereka sendiri pada nantinya akan memvisualisasikan apa yang telah dipelajari dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian siswa lebih memperhatikan penjelasan secara mendalam agar dapat berperan yang mungkin akan dimainkannya. Siswa dapat belajar sambil bermain agar mereka tidak merasa tertekan memahami konsep yang abstrak sehingga siswa mempelajari pelajaran dengan antusias dan penuh semangat, karena mereka menyadari akan pentingnya suatu pelajaran yang dipelajari dengan mudah, cepat dan menyenangkan.

Tahap pertama penerapan *Ice breaking* pada materi Interaksi sosial pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perlakuan di dua kelompok ini berbeda. Di kelompok kontrol diawali dengan apersepsi, setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi tentang interaksi sosial, selanjutnya diadakan evaluasi dan kesimpulan. Sedangkan di kelompok eksperimen, pembelajaran diawali dengan penerapan *Ice breaking* untuk pengenalan lingkungan kelas, setelah itu diadakan apersepsi yang bersangkutan dengan materi, selanjutnya penjelasan materi interaksi sosial, lalu diberlakukan kembali penerapan

⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 7.

Ice breaking. Setelah itu barulah diadakan evaluasi dan penutupan yang di konsep dengan *Ice breaking*.

Penggunaan model pembelajaran *Ice breaking* ini mempunyai kelebihan dalam hal penguasaan suatu konsep, karena dengan teknik ini siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran. Karena mereka belajar sambil bermain, maka mudah memahami, menghayati masalah-masalah yang diangkat. Siswa juga tidak pasif, tetapi aktif mengamati dan mengajukan saran dan kritik.

Sebelum data sampai ke kelompok eksperimen dan kontrol, terlebih dahulu peneliti menguji validitas data tersebut di kelas data yang di dapatkan seperti:

Tabel 1. Instrumen

Sampel	Butir Soal	Bobot Benar	Bobot Salah
20	20	5	0

Jumlah siswa di kelas V ada 20 siswa, peneliti menyebar instrumen dengan banyaknya soal 20 butir. Bobot untuk kebenaran jawaban 5, dan bobot untuk kesalahan jawaban 0. Setelah data di dapat, langkah selanjutnya mencari:

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Validitas

<i>Ice Breaking</i>		
r_{table}	Skor	Ket
0,561	0,559	Valid
0,561	0,116	Valid
0,561	0,477	Valid
0,561	0,147	Valid
0,561	0,523	Valid
0,561	0,229	Valid
0,561	0,479	Valid
0,561	0,022	Valid
0,561	0,002	Valid
0,561	0,557	Valid
0,561	0,300	Valid
0,561	0,246	Valid
0,561	0,084	Valid
0,561	0,266	Valid
0,561	0,445	Valid
0,561	0,266	Valid
0,561	0,462	Valid
0,561	0,010	Valid
0,561	0,353	Valid
0,561	0,452	Valid

Tabel 3. Motivasi Belajar

Motivasi Belajar		
r_{table}	r_{hitung}	Ket
0,561	0,844	Valid
0,561	0,583	Valid
0,561	0,834	Valid
0,561	0,957	Valid
0,561	0,642	Valid
0,561	0,685	Valid
0,561	0,902	Valid
0,561	0,881	Valid
0,561	0,609	Valid
0,561	0,728	Valid
0,561	0,648	Valid
0,561	0,843	Valid
0,561	0,880	Valid
0,561	0,609	Valid
0,561	0,635	Valid
0,561	0,577	Valid
0,561	0,813	Valid
0,561	0,677	Valid
0,561	0,566	Valid
0,561	0,621	Valid

Dari hasil uji coba instrumen yang telah di uji cobakan pada kelas V MIS Darul Ulum Muhammadiyah Jalanjang dengan jumlah soal yang di ujikan sebanyak 20 angket pernyataan dari masing-masing variabel. Perhitungan setiap butir soal yang dinyatakan valid yaitu apabila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} ($r_{hitung} \geq r_{tabel}$). Dari 20 pernyataan angket soal yang telah di uji cobakan memperoleh hasil valid yaitu 20 angket soal, maka 20 angket soal valid inilah yang akan digunakan peneliti sebagai instrumen soal dalam melaksanakan penelitian.

Data Hasil Belajar Tematik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Ice breaking* terhadap hasil belajar siswa kelas V di MIS Darul Ulum Muhammadiyah Jalanjang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba pada pembelajaran Tematik diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

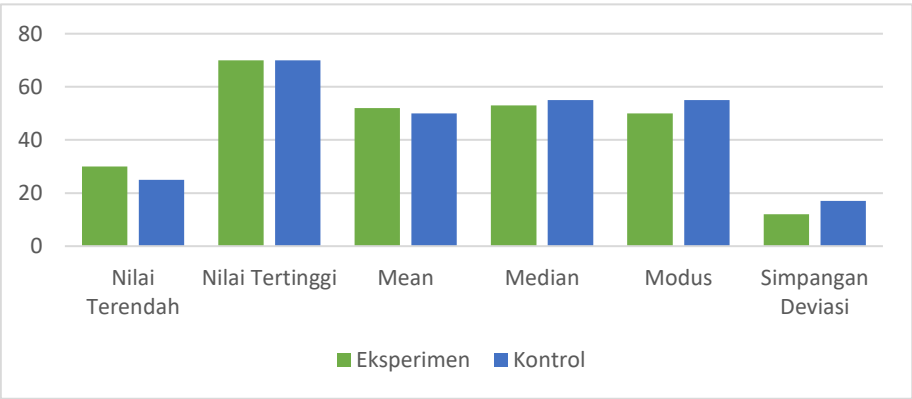
Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai terendah pada kelompok eksperimen nilai terendahnya 55 nilai tertinggi 80, sedangkan pada kelompok kontrol nilai terendahnya 15 dan nilai tertinggi 60.

Tabel 4. Hasil *Pre-test*

No	Eksperimen	Kontrol
	<i>Pre-Test</i>	<i>Pre-Test</i>
1	55	65
2	60	30
3	40	70
4	40	55
5	30	30
6	50	25
7	50	60
8	65	55
9	60	40
10	70	65
Jumlah	520	495

Ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol berupa rata-rata (mean), nilai tengah (median), skor terbanyak yang diperoleh siswa (modus), dan simpangan Deviasi, dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:

Grafik 4. Mean, Median, Modus, Simpangan Deviasi *Pre-Test*



Berdasarkan diagram di atas, ukuran pemusatanan penyebaran data hasil *pre-test* untuk kelompok eksperimen memperoleh nilai maksimum 70 dan nilai minimum 30. Mean sebesar 52, median sebesar 52,5, modus sebesar 50, dan simpangan deviasi sebesar 11,92. Sedangkan hasil *pre-test* untuk kelompok kontrol memperoleh nilai maksimum 70, nilai minimum 25. Mean sebesar 49,5 median sebesar 55 modus sebesar 55 dengan simpangan deviasi sebesar 17,07.

2. Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil *post-test* untuk kelompok eksperimen nilai terendahnya 80 dan nilai tertinggi 100, sedangkan di kelompok kontrol nilai tertinggi 100 dan nilai terendahnya 70. dapat dilihat dalam bentuk tabel dan diagram batang berikut ini:

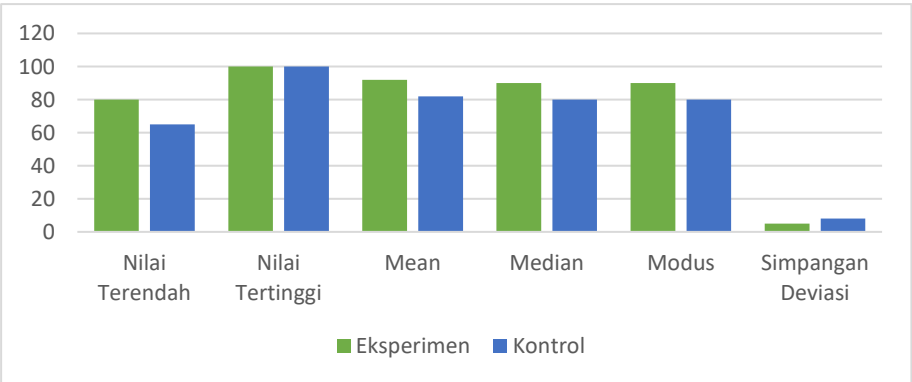
Tabel 4. Hasil *Post-test*

No	Eksperimen	Kontrol
	<i>Post-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	80	80
2	100	95
3	90	70
4	90	80
5	100	95
6	90	65
7	85	80
8	100	100
9	80	75
10	100	80
Jumlah	915	820

Dari hasil *post-test* terdapat kenaikan nilai siswa dibandingkan dengan *pre-test*. Dimana nilai *pre-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masih terdapat nilai siswa yang rendah dengan batasan nilai yang terendah 25 dan nilai tertinggi 70. Sedangkan nilai *post-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan dimana nilai siswa yang rendah 65 dan nilai tertinggi 100. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Ice breaking* di dalam pembelajaran.

Ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berupa rata-rata (mean), nilai tengah (median), skor terbanyak yang diperoleh siswa (modus), dan simpangan baku, dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:

Grafik 4. Mean, Median, Modus, Simpangan Deviasi *Post-Test*



Berdasarkan diagram diatas, ukuran pemusatan penyebaran data hasil *post-test* untuk kelompok eksperimen memperoleh nilai maksimum 100 dan nilai minimum 80. Mean sebesar 91,5, median sebesar 90, modus sebesar 90 dan simpangan deviasi sebesar 5,4 , sedangkan hasil *post-test* untuk kelompok kontrol memperoleh nilai maksimum 100, nilai minimum 65. Mean sebesar 82, median sebesar 80 modus sebesar 80 dengan simpangan deviasi sebesar 8. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 5. Rekapitulasi Ukuran Pemusatan dan Penyebaran

Data	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Nilai Tertinggi	70	100	70	100
Nilai Terendah	30	80	25	65
Mean	53	92	50,5	80
Median	52,5	90	55	80
Modus	50	90	55	80
Simpangan Deviasi	11,92	5,4	17,07	8

Hasil perbandingan nilai antara *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. *Pre-test dan Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
1	55	80	65	80
2	60	100	30	95
3	40	90	70	70
4	40	90	55	80
5	30	100	30	95
6	50	90	25	65
7	50	85	60	80
8	65	100	55	100

9	60	80	40	75
10	70	100	65	80
Jumlah	520	915	495	820

Uji Prasyarat Analisis Data Hasil Belajar

1. Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas dilakukan terhadap dua buah data yaitu data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, uji normalitas di dapat dengan menggunakan Uji Lilliefors. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal bila memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. untuk lebih jelas, hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel:

Tabel 7. Uji Normalitas

Deskripsi	L _o				L _t
	Eksperimen		Kontrol		
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
$\alpha = 0,05$	2,13	2,91	3,54	2,73	3,12
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal	Normal	

Karena L_o pada kedua hasil pengujian diatas lebih kecil dari L_{tabel}, maka dapat disimpulkan bahwa data kelompok kontrol dan eksperimen berjalan normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas kedua kelompok dilakukan dengan uji fisher. Dari hasil perhitungan ternyata menunjukkan bahwa kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama dan bersifat homogeny. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 8. Uji Homogenitas

Deskripsi	F_{hitung}		F_t
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
$\alpha = 0,05$	2,20	2,13	3,12
Kesimpulan	Homogen	Homogen	

Dari hasil pengujian untuk hasil belajar *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh harga $F_{hitung} = 2,20$ dari tabel harga distribusi F dengan Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka di dapat harga $F_{tabel} = 0,129$ karena harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data populasi bersifat homogeny. Sedangkan pada hasil belajar *post-test* diperoleh $F_{hitung} = 2,13$ dengan taraf signifikasi yang sama dan harga F_{tabel} yang sama pula yaitu 3,12 maka dapat disimpulkan bahwa data populasi bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji homogenitas dan uji normalitas diketahui kedua kelompok berada pada distribusi normal dan homogen, sehingga dapat diuji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t berikut tabel hasil uji:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

a. Hasil Pengujian Hipotesis Uji-T Nilai *Pre-Test*

Dapat diketahui bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya data hasil *pre-test* dapat di analisis dengan menggunakan Uji-t.

Hasil perhitungan dengan menggunakan Uji-t, maka didapat hasil sebagai berikut:

$$T_{hitung} = 0,152$$

$$T_{tabel} = 2,101$$

Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian disimpulkan tidak adanya pengaruh penerapan *Ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

Tabel 4.12 Uji-t Nilai *Pre-Test*

Kelompok	N	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	10	0,152	2,101	H_a ditolak dan H_0 diterima
Kontrol	10			

b. Hasil Pengujian Hipotesis Uji-t Nilai *Post-Test*

Dapat diketahui bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya data hasil *Post-test* dapat di analisis dengan menggunakan Uji-t.

Hasil perhitungan dengan menggunakan Uji-t, maka didapat hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} T_{hitung} &= 5,623 \\ T_{tabel} &= 2,101 \end{aligned}$$

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan *Ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik.

Tabel 9. Uji-t Nilai *Post-Test*

Kelompok	N	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	10	5,623	2,101	H_a diterima dan H_0 ditolak
Kontrol	10			

Hasil perhitungan perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh harga t_{hitung} sebesar 5,623 dan harga t_{tabel} sebesar 2,101. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan *Ice breaking* pada pembelajaran Tematik terhadap hasil belajar siswa pada materi Manusia dan Lingkungan.

4. Uji Normal Gain

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan alat pengukur data berupa tes objektif pilihan ganda. Untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan, maka perlu diadakan perbandingan hasil *pre-test* dengan *post-test* dari kedua kelompok. Serta membandingkan normal gain dari kedua kelompok tersebut. Dari hasil perhitungan untuk normal gain, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Normal Gain

Keterangan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah sampel	10	10
Rata-rata N-gain	0,82	0,64
Kesimpulan	Pemahaman Tinggi	Pemahaman Sedang

Pemahaman atau penguasaan materi siswa diperoleh dari nilai normal gain. Adapun nilai rata-rata normal gain dari pemahaman konsep materi Manusia dan Lingkungan kelompok eksperimen sebesar 0,82 dan kelompok kontrol sebesar 0,64. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata normal gain pada kelompok eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kategori peningkatan pemahaman pada kelompok eksperimen secara umum termasuk kategori tinggi (0,82), sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan pemahaman Tematik siswa termasuk kategori sedang (0,64).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara normal gain kelompok eksperimen dengan normal gain kelompok kontrol. Dalam hasil wawancara, menurut penjelasan dari Ibu Syahrini S, Pd.I mengatakan bahwa “Dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode yang monoton yang menjadikan anak cepat bosan. Model pembelajaran *Ice breaking* sendiri belum dipergunakan di kelas.”⁹ Guru juga masih belum bisa menunjang penggunaan komputer. Siswa dikelas pun hanya menggunakan buku paket sebagai pedoman. Dalam pembelajaran, masih ada siswa yang belum mencapai KKM, menurut pengamatan guru, itu disebabkan karena siswa sering tidak masuk dan disaat pembelajaran siswa mengobrol sehingga tidak konsentrasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata *pre-test* yang diperoleh kelompok eksperimen 52 dan kelompok kontrol 49,5. Hal tersebut menunjukkan pemahaman siswa akan materi masih sangat minim namun masih bisa difahami karena materi tersebut belum diajarkan oleh guru dan *pre-test* yang dilakukan hanya mengandalkan ingatan dan pemahaman siswa secara umum berdasarkan sedikit pengetahuan yang diperolehnya. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol perolehan nilai rata-rata *pre-test*nya tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh, melainkan hanya sebesar 3,5. Untuk itu, tingkat kognitif atau pemahaman siswa dianggap sama dan tepat untuk dijadikan sampel penelitian. Untuk nilai rata-rata *post-test*, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata 91,5 rata-rata kelompok kontrol 82. Setelah dikurang dengan nilai *pre-test* masing-masing kelompok diperoleh selisih nilai atau disebut peningkatan nilai rata-rata sebesar 39,5 Untuk kelompok eksperimen dan 32,5 Untuk kelompok kontrol. Hal tersebut

⁹ Ibu Syahrini S, Pd.I Guru Tematik kelas V MIS Darul Ulum Muhammadiyah Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba

menunjukkan adanya pengaruh dari pembelajaran Tematik terhadap penerapan *Ice breaking*.

Dari uji hipotesis Uji t *pre-test* memperoleh $t_{hitung} = 0,152$ dan $t_{tabel} = 2,101$ dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian disimpulkan tidak adanya pengaruh penerapan *Ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik. Sedangkan Uji hipotesis uji t *Post-test* memperoleh $t_{hitung} = 5,623$ dan $t_{tabel} = 2,101$, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan *Ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik.

Peningkatan hasil belajar Tematik siswa yang di uji dengan uji gain diperoleh nilai rata-rata N-gain untuk kelompok eksperimen sebesar 0,82 Yang termasuk pada kategori pemahaman tinggi, artinya siswa di kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran Tematik dengan penerapan *Ice breaking* cukup memahami materi yang di tampilkan oleh guru melalui proses pembelajaran tersebut. Sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata N-gain sebesar 0,64 yang termasuk pada kategori pemahaman sedang, artinya siswa di kelas kontrol yang diberikan perlakuan pembelajaran Tematik dengan tidak diterapkannya *Ice breaking* belum cukup memahami materi yang diajarkan oleh guru, hal tersebut dimungkinkan karena proses pembelajaran Tematik dengan tidak diterapkannya *Ice breaking* cenderung monoton, kurang menarik, dan mendorong siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Tematik dengan penerapan *Ice breaking* siswa ditekankan mampu belajar kreatif, aktif, dinamis, dan eksploratif. Hubungan antara siswa pun lebih akrab dan terjalin komunikasi yang pada dalam proses *Ice breaking*. Dimana setiap siswa saling mengisi kekurangan dari siswa yang lain. Sehingga timbul rasa kebersamaan dan kekeluargaan untuk saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian hasil penelitian yang penulis teliti di MIS Darul Ulum Muhammadiyah Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan model pembelajaran *Ice breaking* membuat siswa menjadi pembelajar yang memandang pelajaran sebagai kebutuhan bukan sekedar tuntutan. Terbukti siswa yang belajar Tematik dengan penerapan *Ice breaking* lebih aktif dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dengan penerapan *Ice breaking* sangat ditentukan oleh partisipasi siswa. Hal tersebut sangat bergantung pada peran guru dalam memotivasi siswa untuk ikut

berpartisipasi dalam melakukan proses pembelajaran. Jika proses ini gagal maka keseluruhan dalam proses pembelajaran akan gagal dilakukan. Jadi dapat disimpulkan penerapan *Ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan penerapan *Ice breaking* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik di di MIS Darul Ulum Muhammadiyah Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,623 > 2,101$ dengan taraf signifikan 0,05. Selain itu dilihat dari perhitungan *post-test* kelas eksperimen yang menerapkan *Ice breaking* (rata-rata 92) menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (rata-rata 80). Bukti ini juga diperkuat dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM setelah penerapan *Ice breaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Amalia, "*Ice breaking dalam pembelajaran bahasa Arab*," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 8, no. 1 (2020)
- Jurnal Bahasa dan Pendidikan "*Efektivitas Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat dan Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar*" Vol.3, No.3 Juli 2023
- Kokom Komalasari, "*Kontribusi Pembelajaran Kontekstual Untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP Di Jabar*," *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 27, No. 1 (2011)
- May Muna Harianja "*Implementasi dan Manfaat Ice breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*" Vol 6 No 1 Tahun 2022
- Mundziroh et al., 2013 "*Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai*, Vol.4, No.1 2023
- Rinawati, 2021 "*Implementasi Ice breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pai* , Vol.4, No.1 2023
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2017)